

ANALISIS SINESTESIA NOVEL MAHLIGAI CINTA FIRDAUS

KARYA MOON EL-FAQIR

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH:

ZULFIKAR
NPM : 1402040065



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id**

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Selasa, Tanggal 19 Maret 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Zulfikar
NPM : 1402040065
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Sinestesia Novel *Maghligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-Faqir

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Sekretaris

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Pd

1.

2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

2.

3. Amnur Rivai Dewirsyah, S.Pd, M.Pd

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Webside : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Zulfikar

NPM : 1402040065

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Sinestesia Novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir

sudah layak disidangkan.

Medan, ¹⁶ Maret 2019

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Elfrianto Nasution, M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN



Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Zulfikar
NPM : 1402040065
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Sinestesia Novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-Faqir

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 9 Februari 2019
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Zulfikar

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

ABSTRAK

ZULFIKAR. NPM. 1402040065. Analisis Sinestesia Novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kata berbentuk gaya bahasa atau yang disebut dengan sinestesia yang terdapat dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah studi dokumentasi/ pustaka. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini diawali dengan membaca dan memahami cerita dalam novel, menandai wujud kata yang bersifat sinestesia, mencatat wujud sinestesia yang telah ditemukan, dalam novel, mengklasifikasikan wujud sinestesia berdasarkan tanggapan dua panca indera, serta mencari dan menemukan perbedaan makna perubahan dua panca indera dari wujud sinestesia itu sendiri berdasarkan jalan cerita yang ada di dalam novel, dan terakhir melakukan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Dari hasil penelitian, adanya sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir ini diperoleh sebanyak 38 data dengan pertukaran tanggapan indera peraba ke penglihatan sebanyak 16 data, penglihatan ke pendengaran sebanyak 6 data, peraba ke pendengaran sebanyak 13 data, perasa ke penglihatan sebanyak 2 data, dan pendengaran ke penglihatan sebanyak 1 data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sinestesia yang digunakan penulis dalam novelnya *Mahligai Cinta Firdaus* ini. Dengan demikian, sinestesia yang digunakan sang penulis bertujuan untuk memperindah dan memperkaya gaya bahasa sehingga membuat novel *Mahligai Cinta Firdaus* ini menjadi lebih menarik lagi untuk dibaca dan dijauhkan dari rasa bosan dengan pemakaian bahasa yang tidak biasa.

Kata kunci : Sastra, Bahasa, Makna, Sinestesia, novel.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji bagi Allah Subhanahuwata'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam yang telah menghantarkan manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh rahmat dan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik secara moril maupun materil. Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta **Nurdin** dan Ibunda tersayang **Liana** yang telah memberikan rasa kasih sayang mulai dari saya terlahir di bumi ini hingga saat saya dewasa kini, yang telah memberikan dukungan, doa, harapan, dan nasihat-nasihat kepada saya. Penghargaan dan rasa terima kasih juga penulis berikan kepada:

1. **Dr. Agussani, Map.,** Rektor Universitas Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.,** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.,** Wakil Dekan 1 dan para Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.,** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Ibu Aisyah Aztry, M.Pd.,** Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

6. **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.**, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. **Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum.**, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan terhadap peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. **Muhammad Arifin, M.Pd.**, Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Kepada seluruh dosen dan staf pegawai biro Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan pengajaran dan kelancaran administrasi kepada peneliti selama ini.
10. Kepada seluruh staf pegawai perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberi kemudahan dan kelancaran saat peneliti melakukan riset.
11. Kepada adik saya tersayang **Hamzah** terimakasih atas dukungannya selama ini, serta kakak **Meydia Dewi Utari** yang juga telah meberikan dukungannya selama ini.
12. Kepada sahabat saya yang terkasih **Dewi Zulaifa** terimakasih karena telah menemani, memberi semangat, masukan, kritikan , serta motivasi-motivasi yang sangat luar biasa membantu saya dalam proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai
13. Kepada sahabat-sahabat tercinta saya **Prada Muhammad Iqbal, Suci Oktaviani S.Pd., Gilang Triandi,** dan **Herianto (Bang Jack)** yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan untuk peneliti selama proses penelitian skripsi ini hingga selesai.
14. Kepada *Team Yoyoi*, sahabat terhebat di kelas **Rizki Annika, Diah Amelia Pratiwi, S.Pd., Eny Listia S.Pd., Afsidah Damanik S.Pd., dan Yana Indah Sari S.Pd.**
15. Kepada teman-teman seperjuangan kelas **A Malam angkatan 2014** yang telah memberikan pengalaman selama menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penelitian ini, peneliti sadar akan ditemukan kekurangan pada skripsi ini. Dengan sepenuh hati penulis pun sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis memerlukan saran serta kritik yang membangun yang dapat menjadikan skripsi ini lebih baik.

Akhirnya dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak dan apabila ada yang tidak disebutkan penulis mohon maaf, dengan besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti maupun bagi pembaca. Bagi para pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini semoga mendapatkan berkah atas amal dan kebaikannya.

Medan, Maret 2019

Peneliti

Zulfikar

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian.....	4
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis.....	6
1. Pengertian Makna.....	6
2. Perubahan Makna.....	8
3. Sinestesia.....	10
a. Indera Perasa.....	12
b. Indera Penciuman.....	13
c. Indera Pendengar.....	13
d. Indera Peraba.....	14
e. Indera Penglihatan.....	15
4. Novel.....	16

a. Pengertian Novel	16
b. Unsur-unsur Novel	16
5. Sinestesia dalam Novel.....	18
B. Kerangka Konseptual.....	19
C. Pernyataan Penelitian	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
1. Lokasi Penelitian.....	21
2. Waktu Penelitian	21
B. Sumber Data dan Data Penelitian	22
1. Sumber Data.....	22
2. Data Penelitian	22
C. Metodologi Penelitian	22
D. Variabel Penelitian.....	23
E. Instrumen Penelitian.....	23
F. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Deskripsi Data Penelitian	25
B. Analisis Data.....	28
C. Hasil Data Penelitian.....	36
D. Diskusi Hasil Penelitian	40
E. Keterbatasan Penelitian	40
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	42

A. Simpulan.....	42
B. Saran.....	42
Daftar Pustaka	44

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Contoh Sinestesia dalam Novel <i>Mahligai Cinta Firdaus</i>	11
Tabel 2.2 Contoh Indera Perasa dalam Novel <i>Mahligai Cinta Firdaus</i>	12
Tabel 2.3 Contoh Indera Pendengar dalam Novel <i>Mahligai Cinta Firdaus</i>	13
Tabel 2.4 Contoh Indera Peraba dalam Novel <i>Mahligai Cinta Firdaus</i>	14
Tabel 2.5 Contoh Indera Penglihat dalam Novel <i>Mahligai Cinta Firdaus</i>	15
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian.....	21
Tabel 3.2 Contoh Wujud Sinestesia	23
Tabel 4.1 Paparan Hasil Penelitian.....	25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup	45
Lampiran 2 Permohonan Judul (K-1)	46
Lampiran 3 Permohonan Proyek Proposal (K-2)	47
Lampiran 4 Permohonan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3)	48
Lampiran 5 Berita Acara Bimbingan Proposal	49
Lampiran 6 Lembar Pengesahan Proposal	50
Lampiran 7 Surat Pernyataan (Plagiat)	51
Lampiran 8 Surat Permohonan Seminar Proposal Skripsi	52
Lampiran 9 Surat Keterangan Seminar	53
Lampiran 10 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	54
Lampiran 11 Surat Permohonan Izin Riset	55
Lampiran 12 Surat Balasan Riset	56
Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi	57
Lampiran 14 Lembar Pengesahan Skripsi	58
Lampiran 15 Lembar Permohonan Ujian Skripsi	59
Lampiran 16 Surat Pernyataan	60

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat. Suatu karya yang dipandang sebagai hasil kegiatan bersastra pertama sekali dilihat dari sisi medianya, yaitu bahasa. Pemakaian bahasa pada kegiatan bersastra berbeda dengan pemakaian berbahasa sehari-sehari. Perbedaan ini memberi kesan akan adanya sifat yang spesial, yang terkadang terlihat tidak mengikuti tata aturan bahasa seperti menciptakan seni sastra, salah satunya yakni novel.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menjadikan media untuk menyampaikan gagasan-gagasan yang berhubungan dengan realitas kehidupan, sehingga pembaca dapat ikut merasakan dan melihat kejadian suatu episode dari kehidupan seseorang. Dengan demikian Novel berarti menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari tokoh ceritanya, yang disampaikan dengan gaya bahasa yang indah dan penuh inovasi. Novel menggunakan bahasa sebagai medianya. Pemakaian gaya bahasa, pemilihan kata, hingga pemakaian kata yang mengalami perubahan makna juga digunakan. Perubahan makna merupakan pergeseran nilai makna suatu makna kata. Perubahan itu bisa saja menyempit, meluas, ameliorasi, peyorasi dan sinestesia. Salah satu proses interkoneksi panca indera untuk membangun dan merasakan sensasi saat menerima sebuah rangsangan atau yang disebut juga

sinestesia. Sinestesia menjabarkan suatu pengalaman dan kondisi mental di mana seseorang mengamati sesuatu dalam kehidupan dengan mengoneksikan semua inderanya (jurnal Andrea, 2015 “Estetika Fotografi Jurnalistik dalam Kaitan Nilai Kebaikan dan Kebenaran, Olah Rasa dan Sinestesia”).

Aspek yang menonjol dalam perubahan makna adalah sinestesia, yaitu perubahan makna yang terjadi karena adanya tanggapan oleh dua indra yang berbeda. Penggunaan sinestesia ini meliputi penggunaan sinestesia pada indra penglihatan, indra penciuman, indra pendengaran, indra perasa, dan indra peraba.

Sinestesia seringkali dianggap sebagai bagian dari majas atau gaya bahasa perbandingan. Orang cenderung mengartikan sinestesia sebagai gaya bahasa metafora atau personifikasi, yaitu gaya bahasa yang membandingkan antara suatu hal dengan hal yang lainnya. Namun tanggapan itu harus dihindarkan, sebab sinestesia membicarakan tentang perubahan makna.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka sumber data yang ingin diteliti adalah Novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir. Novel ini menceritakan tentang seorang Noor Najmy Laila, seorang gadis lugu yang bercita-cita menjadi seorang guru. Seperti kebanyakan gadis di desanya, Najmy dinikahkan saat usianya baru beranjak 14 tahun dengan seorang ustaz, hal yang umum dilakukan sebagai jalan keluar dari kepapaan. Namun pernikahan itu justru semakin menjratnya dalam keterpurukan. Ketika berbagai cobaan tak henti-hentinya mengikis ketegerannya, Najmy senantiasa teringat akan mimpinya disuatu malam, mimpi yang mampu membakar spiritnya hingga kini. Jadilah najmy meretas takdirnya dengan kepasrahan

dan hati tersenyum. Hanya satu kerinduannya, tiba diakhir perjalanan dengan selamat hingga kembali menikmati perjumpaannya dengan kekasih Tuhan. Inilah kisah nyata dari keteguhan seorang hamba merintis cita, seberat apapun badai ujian menghadang.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, maka muncul berbagai permasalahan yang perlu diperhatikan. Dalam suatu penelitian, identifikasi merupakan hal yang sangat penting. Setelah suatu masalah diputuskan untuk diteliti pemecahannya, maka peneliti mencari teori-teori, konsep-konsep dari segala macam sumber yang mungkin ada kaitannya dengan permasalahan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menetapkan suatu identifikasi yang menjadi lingkup masalah yang akan diteliti:

1. Sinestesia masih seringkali dianggap sebagai bagian dari majas atau gaya bahasa perbandingan
2. Kurangnya materi-materi yang membahas mengenai sinestesia.
3. Sering ditemukannya sinestesia dalam novel.
4. Terdapat sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-Faqir.

C. Batasan Masalah

Banyak masalah yang menarik mengenai sinestesia yang ditemukan dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-Faqir. Untuk

memfokuskan pembahasan, sehingga masalah yang ditelaah lebih terarah maka permasalahan penggunaan perubahan makna dibatasi pada analisis penggunaan sinestesia pada indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, indera perasa, dan indera peraba.

D. Rumusan Masalah

Pelaksanaan penelitian dapat dilaksanakan dengan baik apabila perumusan masalah jelas. Bertitiktolak dari pendapat tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa wujud sinesteisa dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus Karya Moon El-faqir*?
2. Perubahan panca indera apa yang terjadi dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus Karya Moon El-faqir*?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui wujud sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus Karya Moon El-faqir*.
2. Untuk mengetahui pertukaran tanggapan panca indera dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus Karya Moon El-faqir*.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana wujud sinestesia dan pertukaran tanggapan panca indera dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus Karya Moon El-faqir*.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai suatu cara pengembangan ilmu sastra di Indonesia, khususnya penerapan teori sinestesia dalam novel
2. Memperluas wawasan berfikir penulis dalam bidang apresiasi novel.
3. Sebagai bahan masukan bagi teman-teman yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap materi ini.
4. Menambah perbendaharaan penelitian terhadap karya sastra.
5. Sebagai suatu upaya untuk mengetahui perbedaan penggunaan sinestesia dengan gaya bahasa khususnya gaya bahasa metafora.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Makna

Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini mempunyai konsep dalam bidang ilmu tertentu, yakni dalam bidang ilmu linguistik. Sebagai salah satu jenis karya sastra, novel memiliki bahasa yang mengandung berbagai makna di dalamnya. Bahasa dalam novel menjadi satu-satunya alat komunikasi antara penulis dengan pembacanya. Seperti yang terdapat di dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* yang akan saya teliti, dalam novel ini terdapat berbagai makna yang muncul karena penulis senang menggunakan diksi berupa majas yang menjadikan bahasa dalam novel ini lebih indah. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Kempson.

Menurut Kempson, “ada tiga hal yang dijelaskan oleh para filsuf dan linguist sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu yakni, (a) menjelaskan makna kata secara alamiah, (b) mendiskripsikan kalimat secara alamiah dan (c) menjelaskan makna dalam proses komunikasi.” (Sobur, 2009 :256)

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan teori atau konsep makna. bagi komunikasi antar manusia, yakni :

a. Makna yang ada dalam diri manusia

Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan.

b. Makna berubah

Kata-kata relative statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 tahun atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

c. Makna membutuhkan acuan

Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.

d. Penyingkatan yang berlebihan dalam mengubah makna

Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati.

e. Makna tidak terbatas jumlahnya

Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas.

f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian

Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. (Sobur, 2009 : 258-259)

(Butar-Butar, 2016: 65) menyatakan bahwa banyak sekali pengertian yang dirumuskan untuk mebatasi istilah makna, makna antara lain dapat diartikan sebagai :

- 1) Citra mental (mental image) penutur dari subjek yang dituturkannya.
- 2) Hubungan langsung antara symbol-simbol bahasa dengan acuannya.
- 3) Maksud yang akan disampaikan oleh si penutur kepada penanggap tutur melalui penggunaan seperangkat lambang bunyi bahasa sesuai dengan aturan kebahasaan dan aturan sosial kebahasaan.
- 4) Hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa makna adalah maksud atau emosi pembicara yang dijelaskan dalam proses komunikasi, kemudian diproyeksikan kedalam suatu objek yang merupakan suatu kata atau kalimat yang dirumuskan.

2. Perubahan Makna

Perubahan makna merupakan suatu kata yang dapat berubah maknanya atau bergeser makna dari makna yang sebenarnya yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya diakibatkan oleh pertukaran tanggapan indera atau yang disebut dengan sinestesia. Seperti yang terdapat dalam novel yang akan saya teliti yakni *Mahligai Cinta Firdaus* yang bahasa di dalamnya menggunakan majas yang bersifat sinestesia. Contohnya yang terdapat dalam novel ini pada halaman 3 “gemuruh suara air yang *keras*”. Kata keras yang pada awalnya berarti suatu benda tidak lunak atau padat yang dapat dirasakan

oleh kulit dengan cara disentuh berubah maknanya menjadi sesuatu yang dapat didengar oleh telinga dengan volume yang tinggi. Chaer mengatakan, “makna sebuah kata secara sinkronis tidak akan berubah, namun secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah”.

Jadi sebuah kata yang pada suatu waktu dulu bermakna ‘A’ misalnya, maka pada waktu sekarang bisa bermakna ‘B’, dan pada suatu kelak mungkin bermakna ‘C’ atau bermakna ‘D’. sebagai contoh pada buku novel yang saya teliti halaman 2 terdapat kalimat “denyut” yang awalnya memiliki makna sebagai indera peraba menjadi indera penglihat.

Pada mulanya kata sastra ini bermakna tulisan atau huruf, lalu berubah menjadi makna “buku”, kemudian berubah lagi menjadi makna buku yang baik isinya dan baik bahasanya, dan sekarang yang disebut karya sastra adalah karya yang bersifat imajinatif dan kreatif. Karya-karya yang bukan merupakan imajinatif dan kreatif seperti buku sejarah, buku agama, dan buku matematika, bukan karya sastra.

Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa “Perubahan makna adalah pergeseran nilai makna suatu kata. Makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah tetapi secara diakronis akan berubah”.

3. Sinestesia

Kata bermakna dalam bahasa dan sastra Indonesia tidak serta merta memiliki makna yang tetap. Makna kata bisa saja bergeser atau malah berubah karena faktor-faktor tertentu. Faktor yang menyebabkan pergeseran makna diantaranya ialah faktor perkembangan zaman, faktor tabu, faktor polysemi, dan faktor kebetulan. Pergeseran makna kata dalam bahasa dan sastra Indonesia juga terdiri atas beberapa macam jika ditinjau dari bentuknya. Salah satu diantaranya ialah perubahan makna sinestesia. Perubahan makna sinestesia adalah pergeseran makna yang disebabkan oleh pertukaran makna yang erat kaitannya dengan penginderaan manusia. (Pengertian dan Contoh Perubahan Makna Sinestesia-ruangseni.com)

Seperti yang sudah sedikit dijelaskan sebelumnya bahwa sinestesia merupakan perubahan makna yang diakibatkan oleh pertukaran tanggapan panca indera yang berfungsi sebagai suatu cara untuk memperindah sebuah tulisan dalam karya sastra. Salah satunya novel yang akan saya teliti yakni *Mahligai Cinta Firdaus* ini memiliki beberapa kata yang bersifat sinestesia yang digunakan sang penulis. Seperti pada petikan novel dihalaman 24 "dia memandangku tajam,..." kata tajam disini memiliki artian sesuatu yang dapat disentuh atau diraba oleh kulit, berubah makna menjadi sesuatu yang dapat dilihat oleh indera penglihatan yakni mata.

Seperti yang dijelaskan oleh Kosasih (2003:149) "Sinestesia merupakan perubahan makna yang terjadi karena adanya pertukaran tanggapan dua panca indra yang berbeda".

Contoh yang telah dikutip dari novel *Mahligai Cinta Firdaus* sebagai berikut :

Contoh kalimat	Makna asal (tanggapan indera)	Makna berubah (tanggapan indera)	Hlm.
Tatapan yang <i>teduh</i>	Peraba	Penglihatan	24
Suara yang <i>indah</i>	penglihatan	Pendengaran	35
Menolaknya dengan <i>halus</i>	Peraba	Pendengaran	44

Tabel 2.1 : Contoh sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus*

Didalam penggunaa bahasa, banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan antara indera yang satu dengan indera yang lain. Rasa pedas misalnya, yang seharusnya ditanggapi dengan alat indera perasa pada lidah, tertukar menjadi ditanggapi oleh alat indera pendengar seperti kata-kata cukup pedas. Atau kasar yang harus ditanggapi dengan alat indera peraba pada kulit, ditanggapi oleh panca indera penglihatan seperti tingkah laku kasar.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia secara umum, banyak sekali gejala sinestesia ini. Bagaimana dengan klase, biru tua dan merah muda, yang menggabungkan warna (merah dan biru) dengan usia (tua dan muda) ? disini bukan merupakan gejala sinestesia karna tidak terjadi pertukan tanggapan panca indera. Yang terjadi adalah gejala perbandingan. Biru tua adalah warna biru gelap dan merah muda adalah warna merah terang. Hal ini dapat

dijadikan rujukan bahwasannya, gejala sinestesia adalah pertukaran tanggapan indra berbeda dengan gejala perbandingan seperti pada contoh diatas. Sebab, tidak jarang juga kita selalu keliru menafsirkan makna sinestesia. (Chaer, 2009: 136-137)

Sinestesia dapat dibedakan terhadap penggunaan 5 indra manusia yaitu: Indera perasa, indera penciuman, indera pendengaran, indera peraba dan indera penglihatan..

a. Indera Perasa

Gejala-gejala yang berkenan dengan empat panca indra lainnya, dapat bertukar dengan panca indera perasa. Seperti kalimat yang telah saya kutip dari novel *Mahligai Cinta Firdaus* yaitu :

Contoh Kalimat	Makna (indera) asal	Makna (indera) berubah	Hlm.
Aku tersenyum <i>pahit</i>	Perasa	Penglihatan	135
Ibu lebih <i>enak</i> sendirian	Perasa	Penglihatan	129

Tabel 2.2 : Contoh indera perasa dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus*

Pandangan-pandangan dan teori-teori baru mengenai sastra inilah yang menyebabkan makna kata yang bisa bergeser. Suatu kata yang dianggap untuk digunakan pada panca indera seharusnya bisa bertukar menjadi digunakan oleh indera yang lainnya.

b. Indera Penciuman

Pertukaran tanggapan indera penciuman adalah pertukaran tanggapan yang terjadi pada indera penciuman yaitu hidung. Misalnya pertukaran tanggapan yang seharusnya ditanggapi oleh indera lain sekarang ditanggapi oleh indera penciuman hidung.

Gejala-gejala yang berkenaan dengan 4 indera lainnya, dapat bertukar dengan panca indera penciuman.

Gejala-gejala yang berkenaan indera penciuman yang seharusnya ditanggapi adalah segala hal yang berkenaan dengan bau-bauan yang terbiasa ditanggapi oleh hidung. Namun dalam penggunaan bahasa banyak terjadi kasus pertukaran tanggapan indera yang satu dengan yang lain.

c. Indera Pendengar

Dalam perkembangan pemakaian bahasa banyak terjadi pertukaran pemakaian alat indera untuk menangkap gejala yang terjadi disekitar manusia itu. Kata-kata yang berhubungan dengan indera kita yang lima sering digunakan secara menyilang.

Gejala-gejala yang berkenaan dengan 4 indera lainnya, dapat bertukar dengan panca indera pendengar. Seperti kalimat yang telah saya kutip dari novel *Mahligai Cinta Firdaus* yaitu :

Contoh Kalimat	Makna (indera)	Makna (indera)	Hlm.
	asal	berubah	

Suara air yang <i>keras</i>	Peraba	Pendengaran	3
Suara yang <i>indah</i>	Penglihatan	Pendengaran	35
Memanggilnya <i>lembut</i>	Peraba	Pendengaran	44

Tabel 2.3 : Contoh indera pendengar dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus*

d. Indera peraba

Gejala yang berkenaan dengan alat indera peraba juga dapat bertukar dengan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh alat indera yang lain. Perubahan-perubahan yang terjadi pada kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan indera masing-masing.

Gejala-gejala yang berkenaan dengan 4 indera lainnya, dapat bertukar dengan panca indera peraba. Seperti kalimat yang telah saya kutip dari novel *Mahligai Cinta Firdaus* yaitu :

Contoh Kalimat	Makna (indera) asal	Makna (indera) berubah	Hlm.
Masih tetap bersikap <i>dingin</i>	Peraba	Penglihatan	125
Bunyi palu <i>menggetarkan</i>	Peraba	Pendengaran	142
Menahan gelombang <i>kepediahan</i> dalam dada.	Peraba	Penglihatan	133

Tabel 2.4 : Contoh indera peraba dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus*

e. Indera Penglihatan

Alat-alat indera kita yang lima sudah mempunyai tugas masing-masing untuk menangkap gejala yang terjadi disekitarnya. Gejala yang berkenaan dengan cahaya seperti silau, kelam, kemilau, remang, kabut, kilat, dan kelap-kelip harus ditanggapi dengan indera penglihatan, yaitu mata.

Seperti dalam penjelasan sebelumnya diatas, alat indera penglihatan juga bisa menanggapi gejala-gejala pertukaran indera.

Gejala-gejala yang berkenaan dengan 4 indera lainnya, dapat bertukar dengan panca indera penglihatan. Seperti kalimat yang telah saya kutip dari novel *Mahligai Cinta Firdaus* yaitu :

Contoh Kalimat	Makna (indera) asal	Makna (indera) berubah	Hlm.
Hidupkan kembali <i>denyut</i> perekonomian	Peraba	Penglihatan	2
Memandangku <i>tajam</i>	Peraba	Penglihatan	24
Tatapan yang <i>teduh</i>	Peraba	Penglihatan	24

Tabel 2.5 : Contoh indera penglihatan dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus*

Dengan perkataan lain, sebenarnya pertukaran tanggapan indera ini bisa saja dihindarkan. Namun, untuk memperoleh keindahan dalam bersastra hal seperti ini kerap terjadi, dan dianggap sah-sah saja.

Pembahasan sinestesia ataupun pertukaran tanggapan antara dua indera ini hanya dapat digunakan pada kelima indera yang terdapat pada manusia, yang sudah mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi disekitarnya. Misalnya, rasa manis, rasa asam, rasa asin, rasa pahit, rasa getir, dan rasa pedas ditanggapi dengan indera perasa, yaitu lidah; gejala yang berkenaan dengan halus, kasar, dan lembut ditanggapi dengan indera peraba; gejala yang berkenaan dengan detak, debur, debar, dengung, desir, derap, detik, desas, desus, dan desah ditanggapi dengan indera pendengaran; gejala yang berkenaan dengan silau, kelam, kemilau, remang, kabut, kilat, dan kelap-kelip dianggap dengan indera penglihatan; dan gejala yang berkenaan dengan harum, apek, basi, dan wangi dapat ditanggapi dengan indera penciuman.(Fitriana, 2011 : skripsi *Analisis Sinestesia dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 1* karya Habiburrahman El-shirazy)

4. Novel

a. Pengertian Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelakunya. Atau kisah rekaan yang lebih panjang atau lebih kompleks dari pada cerita pendek.(KBBI)

b. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan karya sastra yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa tentang kehidupan manusia, yang menggambarkan bagaimana

watak dan sifat manusia, yang dapat merubah perjalanan nasib tokoh. Sebagai cerita fiksi karya sastra ini mempunyai unsur-unsur cerita yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membentuk dari dalam yaitu:

- 1) Tema dan amanat, adalah ide atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karangannya.
- 2) Plot atau alur, adalah jalan cerita yang terdapat dalam sebuah karangan yang digambarkan dalam bentuk rangkaian cerita dari awal cerita, klimaks atau puncak konflik, hingga sampai konflik menurun, dan akhirnya sampai ke penutupan cerita.
- 3) Latar, adalah tempat kejadian peristiwa. Latar dibagi menjadi tiga jenis yaitu latar tempat, waktu, dan suasana.
- 4) Perwatakan atau penokohan, yaitu menyangkut tingkah laku dari para tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.
- 5) Gaya bahasa, merupakan unsur bahasa yang membangun atau menciptakan teknik cerita yang khas. Gaya bahasa ini digunakan pengarang untuk membangun jalinan cerita dengan pemilihan diksi, ungkapan, kiasan, dan sebagainya, yang menimbulkan kesan estetik dalam karya sastra. Gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun, dan menarik. Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti kaidah-kaidah yang baik dan benar dalam bahasa. Sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara. Gaya menjadi bagian diksi atau pilihan kata mempersoalkan cocok

tidaknya pemakaian kata, frase, dan kalimat bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. (jurnal Ibrahim, 2015 “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Jingga* Karya Sanie B. Kuncoro”)

Sedangkan yang dimaksud dengan unsur ekstrinsik adalah hubungan karya sastra atau pengaruh karya sastra dengan dunia luar, antara lain : politik, sosial, budaya, sejarah, dan psikologi.

Novel juga dapat dibedakan atas beberapa jenis, yaitu novel populer, novel picisan, novel literer, novel horror, novel absurd, dan novelet. Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir yang termasuk kedalam novel literer. Novel literer adalah novel yang bermutu sastra, disebut juga novel series karena keseriusannya dalam masalah-masalah kehidupan manusia yang diungkapkan pengarangnya. Dengan kata lain novel ini menyajikan persoalan-persoalan kehidupan manusia secara utuh disamping pesona hiburan dan nikmat cerita. Novel literer ini memiliki ciri khas bahasa yang puitis dan indah, namun tetap penuh inovasi.

5. Sinestesia dalam Novel

Berdasarkan penjelasan di atas sinestesia adalah perubahan makna kata karena adanya tanggapan dua panca indera yang berbeda. Perubahan tanggapan dua buah indera ini banyak terdapat dalam karya-karya sastra seperti, puisi, cerpen, novel, bahkan drama. Pengertian novel itu sendiri adalah sebuah karya sastra yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa tentang

kehidupan manusia. Salah satu novel yang banyak menggunakan sinestesia adalah novel yang sedang penulis teliti yaitu *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir.

Penggunaan sinestesia dalam novel bertujuan untuk memberikan efek-efek yang lebih mendalam serta puitis. Dengan menggunakan kalimat sinestesia bahasa yang digunakan dalam novel akan menjadi lebih indah dan kaya akan istilah.

B. Kerangka Konseptual

Makna merupakan pengertian atau konsep yang dimiliki, dan terdapat pada sebuah tanda linguistik. Kalau tanda linguistik itu disamakan dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki setiap kata atau leksem.

Sinestesia dalam novel adalah perubahan makna kata yang terjadi karena adanya pertukaran tanggapan antara dua panca indera yang berbeda yang terdapat dalam novel. Dalam hal ini, novel merupakan suatu karya sastra yang mengisahkan suatu kejadian yang luar biasa tentang kehidupan manusia, yang menggambarkan bagaimana watak dan sifat manusia yang dapat merubah perjalanan nasib tokoh.

Sesuai penjelasan diatas, masalah penelitian yang dianalisis adalah hanya sinestesia atau perubahan tanggapan dua panca indera yang berbeda, yang merupakan salah satu perubahan makna yang terdapat dalam novel. Sinestesia ini melingkupi penggunaan lima panca indera yaitu indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, indera perasa, dan indera

peraba. Dalam penggunaan sinestesia pada masing-masing indera tentu saja berbeda, namun tetap memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan.

Penggunaan sinestesia ini tidak dapat dijadi satukan, masing-masing harus diklarifikasikan menurut indera masing-masing, meskipun kalimat yang mendukung berasal dari indera yang sama.

Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu peneliti menganalisis kata-kata yang mengandung sinestesia pada novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir, kemudian menganalisis pertukaran tanggapan indera yang terjadi dan mengklasifikasikannya.

C. Pernyataan Penelitian

Sesuai dengan pemaparan kerangka teoretis, maka pernyataan penelitian dalam penelitian ini yaitu, terdapat sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-Faqir.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini tidak terlalu terkait dengan waktu dan tempat sebab penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan atau dengan telaah yang dilakukan terhadap buku novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir yang saya miliki dengan cara menelaah dan menganalisis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, dengan istilah studi kepustakaan.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai dengan bulan April.

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun 2018-2019																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan Proposal	■	■	■	■																				
2.	Bimbingan Proposal					■	■	■	■																
3.	Seminar Proposal									■															
4.	Perbaikan Proposal									■	■	■	■												
5.	Surat Ijin Penelitian													■											
6.	Pengolahan Data													■	■	■	■								
7.	Penulisan Hasil Penelitian																	■							
8.	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■				
9.	Bimbingan Skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
10.	Persetujuan Skripsi																								

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir dan buku-buku dalam bidang yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai pelengkap sumber data lainnya.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh bentuk kata dari isi novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir yang bersifat sinestesia.

Data penelitian ini berasal dari novel dengan data sebagai berikut :

1. Judul : Mahligai Cinta Firdaus
2. Pengarang : Moon El-faqir
3. Penerbit : Hikmah
4. Tebal Halaman : vii + 342 halaman
5. Kota Terbit : Jakarta
6. ISBN : 978 – 979 – 1965 – 3 – 1
7. Cetakan : Pertama
8. Tahun terbit : Mei 2009

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara untuk mencapai suatu masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif yakni dimana peneliti lebih

tertarik dengan proses, arti, dan pemahaman tentang pengalaman serta penghayatan subjektif partisipan.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya terdiri dari satu variabel yaitu, analisis penggunaan sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus*

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan adalah penabelan guna mempermudah dalam proses pengumpulan data.

Adapun tabel/daftar yang digunakan adalah sebagai berikut :

No	Jenis Sinestesia	Wujud Sinestesia	Hlm.
1.	Indera Perasa	“Aku tersenyum”	135
2.	Indera Pencium	-	
3.	Indera Pendengar	“Suara air yang <i>keras</i> ”	3
4.	Indera Peraba	“Masih tetap bersikap <i>dingin</i> ”	125
5.	Indera Penglihat	“memandangku <i>tajam</i> ”	24

Tabel 3.2 (contoh wujud sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-Faqir)

F. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data dalam mencari sinestesia pada novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir, maka peneliti menetapkan beberapa langkah-langkah sebagai berikut :

1. Membaca novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir.
2. Memberi tanda pada kalimat bersifat sinestesia yang muncul pada setiap bacaan.
3. Mengklasifikasikan pergeseran makna yang terjadi berdasarkan panca indera yang sesuai.
4. Memaparkan hasil analisa.
5. Memasukan kalimat kedalam daftar tabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini akan disajikan penelitian dan pembahasan terhadap “Sinestesia dalam novel *mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir” secara sistematis, laporan penelitian ini disajikan dalam dua susunan, yaitu (a) Deskripsi hasil penelitian, dan (b) Pembahasan.

A. Diskripsi Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui penggunaan sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya karya Moon El-faqir maka diperlukan penganalisisan terhadap data dengan cara mengumpulkan beberapa kalimat sinestesia dari setiap paragraph lalu menentukan jenis sinestesianya dan memberikan analisis.

Tabel 4.1 Paparan Hasil Penelitian

No.	Wujud Sinestesia	Makna Indera Asal	Makna Indera Berubah	Hlm.
1.	“Dia memandanguku <i>tajam..</i> ”	Peraba	Penglihatan	3
2.	“Tatapan yang <i>teduh..</i> ”	Peraba	Penglihatan	24
3.	“Suara yang <i>indah..</i> ”	Penglihatan	Pendengaran	24
4.	“Ayah menolaknya dengan <i>halus..</i> ”	Peraba	Pendengaran	35
5.	“Aku menolak secara <i>halus..</i> ”	Peraba	Pendengaran	44
6.	“Raut wajahnya dalam keadaan pucat dan <i>dingin..</i> ”	Peraba	Penglihatan	44
7.	“Aku mencoba memanggilnya <i>lembut..</i> ”	Peraba	Pendengaran	44
8.	“Akses jalan <i>mulus..</i> ”	Peraba	Penglihatan	44
9.	“Bacaan Al-quran dengan nada-nada yang <i>indah..</i> ”	Penglihatan	Pendengaran	61
10.	“Wajahku terasa <i>memanas..</i> ”	Peraba	Penglihatan	62

11.	“Terdengar nada suara ayahku yang <i>berat</i> ..”	Peraba	Pendengaran	65
12.	“Wajahku terasa <i>memanas</i> ..”	Peraba	Penglihatan	67
13.	“Suaranya terdengar <i>mengambang</i> di telingaku..”	Penglihatan	Pendengaran	67
14.	“Seketika ayahku menatapku <i>tajam</i> ..”	Peraba	Penglihatan	68
15.	“Ayahku berkarakter amat <i>lembut</i> ..”	Peraba	Penglihatan	69
16.	“Ta amat tegas dan terkadang <i>keras</i> dalam menanamkan ilmu disiplin..”	Peraba	Penglihatan	69
17.	“Suaranya merdu dan <i>indah</i> ..”	Penglihatan	Pendengaran	69
18.	“Nasihat ibuku sangat <i>menyejukan</i> ..”	Peraba	Pendengaran	78
19.	“Nada suaranya agak <i>keras</i> ..”	Peraba	Pendengaran	94
20.	“Suaranya bertambah <i>keras</i> ..”	Peraba	Pendengaran	106
21.	“Kang noor masih bersikap <i>dingin</i> ..”	Peraba	Penglihatan	106
22.	“Tak ada <i>kelembutan</i> yang kurasakan seperti sebelumnya..”	Peraba	Penglihatan	125
23.	“Tanya kang Noor sambil menatapku <i>tajam</i> ..”	Peraba	Penglihatan	125
24.	“Aku tersenyum <i>pahit</i> mendengar alasannya..”	Perasa	Penglihatan	126
25.	“Jika akang terus <i>berkeras</i> hati..”	Peraba	Penglihatan	135
26.	“Terasa <i>terobek-robek</i> hatiku mendengarnya..”	Penglihatan	Pendengaran	136
27.	“Aku membelainya dengan <i>hangat</i> ..”	Peraba	Penglihatan	137
28.	“ <i>Manis</i> , kulitnya sawo matang..”	Perasa	Penglihatan	137
29.	“Umpatnya <i>kasar</i> ..”	Peraba	Pendengaran	153
30.	“Mengikuti kemauannya yang <i>keras</i> ..”	Peraba	Penglihatan	156
31.	“Seketika kemarahannya <i>meledak</i> ..”	Pendengaran	Penglihatan	175
32.	“Suara motornya meraung-raung <i>keras</i> ..”	Peraba	Pendengaran	194
33.	“Kang Noor menggebrak meja <i>keras-keras</i> ..”	Peraba	Pendengaran	200
34.	“Kudengar anakku menangis <i>keras</i> lagi..”	Peraba	Pendengaran	209
35.	“Dari mana kata-katanya muncul	Peraba	Pendengaran	210

	dan memberikan <i>kesejukan</i> dihatiku..”			
36.	“Ucapannya <i>lembut</i> dan <i>menyejukan</i> ..”	Peraba	Pendengaran	223
37.	“Ujarnya terdengar <i>bening</i> ..”	Penglihatan	Pendengaran	224
38.	“Dia memandangu <i>tajam</i> ..”	Peraba	Penglihatan	227

B. Analisis Data

Banyak sinestesia yang didapat dari dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir ini, sehingga dapat dikelompokan sesuai dengan panca indera yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Analisis Data 1

- “Dia memandangu *tajam*..” (hlm. 3)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *tajam* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa tajam, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat tertuju jelas yang dilihat oleh mata.

2. Analisis Data 2

- “Tatapan yang *teduh*..” (hlm. 24)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *teduh* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa teduh, namun ^{berubah} tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat nyamn dan damai yang dilihat oleh mata.

3. Analisis Data 3

- “Suara yang *indah*..” (hlm. 24)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *indah* dapat ditanggapi dengan panca indera mata yang berarti sesuatu yang terlihat cantik, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar bagus dan disukai oleh telinga.

4. Analisis Data 4

- “Ayah menolaknya dengan *halus..*” (hlm. 35)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *halus* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa lembut, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar lembut dan diutarakan dengan tidak kasar oleh telinga.

5. Analisis Data 5

- “Aku menolak secara *halus..*” (hlm. 44)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *halus* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa lembut, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar lembut dan diutarakan dengan tidak kasar oleh telinga.

6. Analisis Data 6

- “Raut wajahnya dalam keadaan pucat dan *dingin..*” (hlm. 44)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *dingin* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa dingin, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat kaku atau beku yang dilihat oleh mata.

7. Analisis Data 7

- “Aku mencoba memanggilnya *lembut..*” (hlm. 44)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *lembut* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa lembut artau halus, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar pelan oleh telinga.

8. Analisis Data 8

- “Akses jalan *mulus..*” (hlm. 44)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *mulus* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa lembut artau halus, namun

berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat bagus dan tidak berantakan oleh mata.

9. Analisis Data 9

- “Bacaan Al-quran dengan nada-nada yang *indah..*” (hlm. 61)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *indah* dapat ditanggapi dengan panca indera mata yang berarti sesuatu yang terlihat bagus atau cantik, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar bagus dan merdu oleh telinga.

10. Analisis Data 10

- “Wajahku terasa *memanas..*” (hlm. 62)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *memanas* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa panas, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat tidak mengenakan di mata.

11. Analisis Data 11

- “Terdengar nada suara ayahku yang *berat..*” (hlm. 65)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *berat* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa berat, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar tidak lancar atau terbata-bata di telinga.

12. Analisis Data 12

- “Wajahku terasa *memanas..*” (hlm. 67)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *memanas* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa panas, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat tidak mengenakan di mata.

13. Analisis Data 13

- “Suaranya terdengar *mengambang* di telingaku..” (hlm. 67)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *mengambang* dapat ditanggapi dengan panca indera mata yang berarti sesuatu yang terlihat terapung-apung, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar tidak jelas di telinga.

14. Analisis Data 14

- “Seketika ayahku menatapku *tajam..*” (hlm. 68)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *tajam* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa tajam, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat tertuju jelas oleh mata.

15. Analisis Data 15

- “Ayahku berkarakter amat *lembut..*” (hlm. 69)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *lembut* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa lembut artau halus, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat baik dan tidak kasar oleh mata.

16. Analisis Data 16

- “Ia amat tegas dan terkadang *keras* dalam menanamkan ilmu disiplin..” (hlm. 69)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *keras* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa kasar atau tidak lunak, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat tidak main-main oleh mata.

17. Analisis Data 17

- “Suaranya merdu dan *Indah..*” (hlm. 69)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *indah* dapat ditanggapi dengan panca

indera mata yang berarti sesuatu yang terlihat bagus atau cantik, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar baik dan bagus oleh telinga.

18. Analisis Data 18

- “Nasihat ibunya sangat *menyejukan*..” (hlm. 78)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *menyejukan* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa sejuk, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar baik, bagus, serta mendamaikan oleh telinga.

19. Analisis Data 19

- “Nada suaranya agak *keras*..” (hlm. 94)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *keras* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa keras atau tidak lunak, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar kuat dan kurang enak didengar oleh telinga.

20. Analisis Data 20

- “Suaranya bertambah *keras*..” (hlm. 106)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *keras* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa keras atau tidak lunak, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar kuat dan kurang enak didengar oleh telinga.

21. Analisis Data 21

- “Kang noor masih bersikap *dingin*..” (hlm. 106)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *dingin* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa dingin, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat diam ataupun tidak peduli oleh mata.

22. Analisis Data 22

- “Tak ada *kelembutan* yang kurasakan seperti sebelumnya..” (hlm. 125)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *kelembutan* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa lembut, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat baik, menyenangkan dan santai oleh mata.

23. Analisis Data 23

- “Tanya kang Noor sambil menatapku *tajam*..” (hlm. 125)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *tajam* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa tajam, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat tertuju jelas oleh mata.

24. Analisis Data 24

- “Aku tersenyum *pahit* mendengar alasannya..” (hlm. 126)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *pahit* dapat ditanggapi dengan panca indera lidah yang berarti sesuatu yang terasa pahit atau tidak enak, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat kurang enak oleh mata serta rasa kecewa yang tergambar dalam senyuman itu.

25. Analisis Data 25

- “Jika akang terus ber*keras* hati..” (hlm. 135)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *keras* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa keras, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat tidak enak oleh mata.

26. Analisis Data 26

- “Terasa *terobek-robek* hatiku mendengarnya..” (hlm. 136)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *robek* dapat ditanggapi dengan panca indera mata yang berarti sesuatu yang terlihat rusak atau koyak, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar tidak enak atau menyakitkan hati.

27. Analisis Data 27

- “Aku membelainya dengan *hangat..*” (hlm. 137)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *hangat* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa hangat, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat peduli dan menyayangi.

28. Analisis Data 28

- “*Manis*, kulitnya sawo mateng..” (hlm. 137)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *manis* dapat ditanggapi dengan panca indera lidah yang berarti sesuatu yang terasa manis, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat cantik atau indah oleh mata.

29. Analisis Data 29

- “Umpatnya *kasar..*” (hlm. 153)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *kasar* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa kasar, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar tidak enak oleh telinga.

30. Analisis Data 30

- “Mengikuti kemauannya yang *keras..*” (hlm. 156)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *keras* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa tidak lunak, namun

berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat tidak enak dan tidak disukai oleh mata.

31. Analisis Data 31

- “Seketika kemarahannya *meledak..*” (hlm.175)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *meledak* dapat ditanggapi dengan panca indera telinga yang berarti sesuatu yang terdengar mengejutkan, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat mengerikan oleh mata.

32. Analisis Data 32

- “Suara motornya meraung-raung *keras..*” (hlm. 194)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *keras* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa keras atau tidak lunak, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar kuat dan kurang enak didengar oleh telinga.

33. Analisis Data 33

- “Kang Noor menggebrak meja *keras-keras..*” (hlm. 200)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *keras* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa keras atau tidak lunak, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar kuat dan kurang enak didengar oleh telinga.

34. Analisis Data 34

- “Kudengar anakku menangis *keras lagi..*” (hlm. 209)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *keras* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa keras atau tidak lunak, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar kuat dan kurang enak didengar oleh telinga.

35. Analisis Data 35

- “Dari mana kata-katanya muncul dan memberikan *kesejukan* dihatiku..” (hlm. 210)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *sejuk* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa sejuk, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar menenangkan oleh telinga.

36. Analisis Data 36

- “Ucapannya *lembut* dan *menyejukan*..” (hlm. 223)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *lembut* dan *sejuk* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa sejuk ataupun lembut, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar menyenangkan dan menenangkan oleh telinga.

37. Analisis Data 37

- “Ujarnya terdengar *bening*..” (hlm. 224)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *bening* dapat ditanggapi dengan panca indera mata yang berarti sesuatu yang terlihat bersih, namun berubah tanggapan ke panca indera telinga yang bermakna sesuatu yang terdengar jujur dan menenangkan oleh telinga.

38. Analisis Data 38

- “Dia memandanguku *tajam*..” (hlm. 227)

Pada potongan dialog tersebut terdapat tanggapan dua indera yang berbeda. Pada awalnya kata *tajam* dapat ditanggapi dengan panca indera kulit yang berarti sesuatu yang terasa tajam, namun berubah tanggapan ke panca indera mata yang bermakna sesuatu yang terlihat jelas dan tertuju oleh mata.

C. Jawaban Penelitian

Dari pemaparan data sinestesia di atas, penulis menemukan keunikan dan nilai keindahan dalam penggunaan kalimat atau gaya bahasa dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir. Dalam novel ini, terdapat 38 data yang berbetuk sinestesia. Adapun sinestesia ini diperoleh dari penggalan-penggalan kalimat yang digunakan pengarang dalam dialog antar tokoh yang ada di dalam novelnya. Sinestesia ini sendiri merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang terjadi karena adanya pertukaran tanggapan indera dalam kalimat itu sendiri, mulai dari pertukaran tanggapan indera perasa, peraba, penglihatan, pendengaran, maupun indera penciuman.

Dalam pertukaran tanggapan indera perasa ke tanggapan indera penglihatan, ditemukan kelebihan pada kalimat yang memiliki unsur sinestesia yakni, dalam indera perasa biasanya adalah hal-hal yang kita tanggap melalui indera pengecap atau lidah, namun dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir kita dapat merasakan makna dalam penggalan kalimat dengan cara menukar tanggapan indera lainnya yaitu penglihatan. Sedangkan kelemahan dalam pertukaran tanggapan indera ini yakni, hanya sedikit ditemukan dalam novel karena sedikitnya kata yang dapat bertukar tanggap dari tanggapan panca indera perasa ini sendiri. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan 2 data.

Kemudian yang ke dua, pertukaran tanggapan indera peraba ke penglihatan, ditemukan kelebihan pada kalimat yang memiliki unsur sinestesia yakni, dalam indera peraba biasanya adalah hal-hal yang kita tanggap melalui indera peraba atau kulit, namun dalam *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir kita dapat merasakan makna dalam penggalan kalimat dengan cara

menukar tanggapan indera lainnya yaitu penglihatan, maksudnya adalah sesuatu yang biasa kita bisa rasakan dengan cara meraba namun dalam novel kita bisa merasakan dengan cara melihat. Sedangkan kelemahan pada pertukaran tanggapan indera ini yakni, terkadang dalam beberapa data terdapat kalimat sinestesia yang hampir bisa ditanggapi dengan indera lainnya selain melihat. Dalam penelitian, peneliti menemukan data ini sebanyak 16 data.

Pertukaran tanggapan indera selanjutnya adalah, pertukaran tanggapan indera antara indera penglihatan ke pendengaran, ditemukan kelebihan pada kalimat yang memiliki unsur sinestesia yakni, dalam indera penglihatan biasanya adalah hal-hal yang kita tanggap melalui indera penglihatan atau mata, namun dalam *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir kita dapat merasakan makna dalam penggalan kalimat dengan cara menukar tanggapan indera lainnya yaitu pendengaran, maksudnya adalah sesuatu yang biasa kita bisa rasakan dengan cara melihat namun dalam novel kita bisa merasakan dengan cara mendengar. Sedangkan kelemahan pada pertukaran tanggapan indera ini yakni, tidak semua pembaca langsung memahami apa yang dimaksud tokoh dengan kalimat sinestesia yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pertukaran tanggapan indera ini sebanyak 6 data.

Berikutnya adalah pertukaran tanggapan indera pendengaran ke penglihatan, ditemukan kelebihan pada kalimat yang memiliki unsur sinestesia yakni, dalam indera pendengaran biasanya adalah hal-hal yang kita tanggap melalui indera pendengaran atau telinga, namun dalam *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir kita dapat merasakan makna dalam penggalan kalimat dengan cara menukar tanggapan indera lainnya yaitu penglihatan,

maksudnya adalah sesuatu yang biasa kita bisa rasakan dengan cara mendengar namun dalam novel kita bisa merasakan dengan cara melihat. Sedangkan kelemahan pada pertukaran tanggapan indera ini yakni, jika tidak mengulangi kalimat, pembaca akan sedikit sulit untuk memahami maksudnya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pertukaran tanggapan indera ini sebanyak 1 data.

Pertukaran tanggapan indera yang terakhir yaitu pertukaran tanggapan indera peraba ke pendengaran, ditemukan kelebihan pada kalimat yang memiliki unsur sinestesia yakni, dalam indera peraba biasanya adalah hal-hal yang kita tanggap melalui indera peraba atau kulit, namun dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir kita dapat merasakan makna dalam penggalan kalimat dengan cara menukar tanggapan indera lainnya yaitu pendengaran, maksudnya adalah sesuatu yang biasa kita bisa rasakan dengan cara meraba namun dalam novel kita bisa merasakan dengan cara mendengar. Sedangkan kelemahan pada pertukaran tanggapan indera ini yakni, tidak semua pembaca langsung memahami apa yang dimaksud tokoh dengan kalimat sinestesia yang digunakan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pertukaran tanggapan indera ini sebanyak 13 data.

Oleh karena itu, penggunaan sinestesia memang dibutuhkan untuk menambah nilai estetika dalam novel, namun penggunaan sinestesia ini juga harus disesuaikan dengan isi cerita dan pemahaman pembaca secara umum agar tidak malah membingungkan pembacanya.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari temuan penelitian di atas, dapat diketahui gambaran-gambaran penggunaan sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir.

Dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir ternyata ditemukan penggunaan kalimat-kalimat yang mengandung unsur pertukaran tanggapan indera atau yang disebut dengan sinestesia. Terdapat sinestesia dengan berbagai perubahan panca indera meliputi indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera peraba, dan indera penciuman yang di antaranya saling bertukar tanggapan makna indera.

Penggunaan sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* Karya Moon El-faqir membuat pembaca tidak bosan dan memiliki nilai tersendiri yang menjadikan tulisan dalam novel lebih beragam terkhusus pada gaya bahasa yang digunakan.

Oleh karena itu, sinestesia sangat dianjurkan untuk diaplikasikan ke dalam novel, karena dapat menjadikan novel lebih menarik dan memiliki nilai keindahan tersendiri serta tentunya tidak membuat pembaca merasa bosan.

E. Keterbatasan Penelitian

Saat melakukan penelitian ini, tentunya peneliti masih mengalami keterbatasan dalam berbagai hal. Keterbatasan dari diri peneliti sendiri yaitu keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, kemampuan material, kesulitan pengumpulan data yang peneliti hadapi saat mulai menggarap proposal hingga skripsi ini.

Hal lainnya yaitu saat mencari buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Namun, peneliti tetap bersyukur karena dengan keterbatasan ini peneliti masih bisa dan mampu menyelesaikan kajian ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Analisis sinestesia novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir yang memiliki gaya bahasa sinestesia dengan pertukaran tanggapan indera yang berbeda-beda yakni tanggapan indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasa.

Dari hasil penelitian, adanya sinestesia dalam novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir diperoleh sebanyak 38 data dengan pertukaran tanggapan indera peraba ke penglihatan sebanyak 16 data, penglihatan ke pendengaran sebanyak 6 data, peraba ke pendengaran sebanyak 13 data, perasa ke penglihatan sebanyak 2 data, dan pendengaran ke penglihatan sebanyak 1 data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sinestesia yang digunakan penulis dalam novelnya *Mahligai Cinta Firdaus* ini.

Dengan demikian, sinestesia yang digunakan sang penulis bertujuan untuk memperindah dan memperkaya gaya bahasa sehingga membuat novel *Mahligai Cinta Firdaus* ini menjadi lebih menarik lagi untuk dibaca dan dijauhkan dari rasa bosan dengan pemakaian bahasa yang tidak biasa.

B. Saran

Berdasarkan yang telah disajikan sebagai hasil kesimpulan penelitian ini ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai saran antara lain:

1. Hasil penelitian mengenai sinestesia novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir ini dapat menjadi rujukan bagi para peneliti lain yang ingin meneliti gaya bahasa perbedaan dua tanggapan panca indera lebih dalam lagi.

2. Penelitian mengenai novel *Mahligai Cinta Firdaus* karya Moon El-faqir ini masih sangat sederhana dan belum begitu sempurna. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai wujud sinestesia dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Andrea, N. Jemmi. 2015. “Estetika Fotografi Jurnalistik dalam Kaitan Nilai Kebaikan dan Kebenaran, Olah Rasa dan Sinestesia”. Vol. 11. No 2. Halaman 104.

Butar-butur, Charles. 2016. *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana Publishing.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

El-faqir, Moon. 2009. *Mahligai Cinta Firdaus*. Jakarta: Hikmah.

Fitriana, 2011 : skripsi *Analisis Sinestesia dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 1* karya Habiburrahman El-shirazy

<https://kbbi.web.id/novel> diakses tanggal 29 agustus 2018.

<http://ruangseni.com/pengertian-dan-contoh-perubahan-makna-sinestesia/> diakses 29 Agustus 2018.

Ibrahim, Halaman 39.Soleh. 2015. “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel *Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro*”. Vol. 3. No 3.

Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasaan dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indoneisa*. Bandung: Yrama Widya.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Kominikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.